

**MERAJUT SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR
MASA KLASIK:
Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad
Ketiga Hijriyah**

Masyhuri

STAI Khozinatul Ulum Blora

Email: Masyhuri@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas sejarah perkembangan tafsir, dari abad pertama hingga abad ketiga hijriyah. Tafsir para masa klasik ini di mulai dari penafsiran nabi Muhammad terhadap ayat-ayat, lalu penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat dan para tabi'in. Al-Qur'an yang bercorak *al-ma'tsur* inilah menjadi pionir munculnya tafsir-tafsir generasi berikutnya. Beberapa kelebihan tafsir masa klasik ini adalah: *Pertama*, tafsir pada masa awal tidak bersifat sektarian yang dimaksudkan untuk membela madzhab tertentu. *Kedua*, para shahabat tidak banyak perbedaan pendapat diantara mereka mengenai hasil penafsirannya. *Ketiga*, mayoritas penafsiran para shahabat belum kemasukan riwayat-riwayat isra'iliyyat yang dapat merusak akidah Islam (terutama tafsir masa Nabi dan sahabat). Sementara kelemahannya adalah: *Pertama*, nabi Muhammad saw. belum menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an, *Kedua*, Penafsiran para shahabat masih bersifat parsial dan kurang mendetail dalam menafsirkan suatu ayat sehingga kadang sulit mendapatkan gambaran yang utuh mengenai pandangan al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu, *Ketiga*, pada masa tabi'in tafsir sudah mulai bersifat sektarian dan mulai terkontaminasi oleh kepentingan madzhab tertentu.

Kata Kunci: Budaya tulis, tafsir, kodifikasi, tafsir *bi al-ma'sūr*.

Abstract

REVEALING THE HISTORY OF CLASSICAL PERIOD TAFSIR: THE HISTORY OF TAFSIR FROM THE FIRST CENTURY TO THE THIRD CENTURY IN HIJRYAH.

This article talks about the history on the development of hadits, from the first until the third century. The interpretation of this classical period started from the the Prophet Muhammad interpretation on the verses and it done by the companions and tabi'ins. The Qur'an with al-Ma'tsur style is a pioneer on emergence for the next interpretations generation. Some advantages of this classical period is: First, the beginning of interpretation is not a sectarian intended to defend certain madzhab. Second, there is no difference opinion about the results of its interpretation. Third, most of the inmates' interpretation is not infiltrate with Isra'iliyyat legend can damage the Islam creed (the interpretation of the Prophet and the companions). While the disadvantages are: First, the prophet Mohammed not interpret all the Qur'an verse, second, Interpretation of his companions are still partial and less closely in interpreting a verse so it is sometimes difficult to get the whole picture regarding the view of the Qur'an against certain issue, Third, at the time of the tabi'in interpretation has already started to be sectarian and start contaminated by certain madzhab interests.

KeyWords: written culture, the hadits development period, codification, bi al-Ma'sur interpretation.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantara malaikat Jibril as. Dikodifikasi dalam mushaf-mushaf yang sampai kepada kita dengan cara *mutawātir*. Selain itu al-Qur'an merupakan sumber utama dalam mengimplentasikan ajaran Islam yang dituangkan dalam syariatnya. Selain itu ia merupakan pentunjuk bagi manusia dalam menjalankan roda kehidupannya didunia demi meraih sukses diakhirat kelak kemudian hari.

Pada waktu Nabi Muhammad masih hidup, para sahabat selalu merujuk pada beliau dalam memberikan solusi atas segala problem

yang mereka hadapi. Sebab, saat itu wahyu masih berlangsung dan belum putus. Namun, setelah Rasulullah wafat, para sahabat dihadapkan sejumlah permasalahan yang kompleks. Sehingga pada saat itu para sahabat harus dengan mandiri memecahkan permasalahannya sendiri. Maka, penafsiran dan ijtihadlah yang menjadi sebuah alternatif.

Tentunya ijtihad para sahabat ada yang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya karena setiap manusia pasti punya IQ yang berbeda, begitu juga para sahabat Nabi pun berbeda dalam tingkatan pemahamannya terhadap isi kandungan al-Qur'an, pengetahuan mereka tentang *asbāb an-nuzūl*, kronologis tentang turunnya ayat-ayat al-Qur'an dan mereka juga berbeda tingkatan pengetahuan arti kosa kata¹. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, bahkan dulu pada abad pertama Islam, sedikit sekali para ulama menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, mereka sangat hati-hati dalam masalah tersebut. Namun setelah abad berikutnya kita menjumpai berbagai model dan corak dalam penafsiran.

Sejarah penafsiran al-Qur'an dimulai dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi, atau pendapat sahabat Nabi dan tabiin.² Penafsiran tersebut mulai berkembang dengan pesat, sehingga disadari atau tidak bercampurilah antara hadis shahih dengan *israiliyyāt*. Di samping juga, para sahabat dalam menghimpun data banyak menanyakan sejarah Nabi-Nabi dan kisah-kisah yang tercantum dalam al-Qur'an kepada ahli kitab yang memeluk agama Islam seperti Abdullah ibn Salam, Ka'ab al-Ahbar, hal inilah yang menyebabkan lahirnya *israiliyyāt*.

Kebutuhan akan tafsir menjadi lebih penting lagi jika disadari bahwa manfaat petunjuk-petunjuk *ilahi* tidak hanya terbatas di akhirat

¹ Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsir wa al-Mufasssīrūn* (Kairo: Makt - bah Wahbah, 1994), hlm. 38.

² Khaliq Abdurrahman, *Uṣūl al-Tafsir wa Qawā'iduhu* (Kairo: Dār an-Nafāis, 1998), hlm. 33.

kelak. Petunjuk-petunjuk itu pun menjamin kebahagiaan manusia di dunia sehingga sangat mendesak mengingat sifat redaksinya yang beragam. Sehingga sangat dibutuhkan penafsiran yang bertendensi bukan hanya pada seseorang saja atau satu generasi. Karena ayat-ayat al-Qur'an adalah selalu terbuka untuk interpretasi baru dan tidak pernah pasti tertutup dalam interpretasi tunggal. Maka keberagaman interpretasi ini sesuai dan sangat cocok dengan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.³

Realitas sejarah membuktikan bahwa interpretasi kaum muslim terhadap kitab sucinya (tafsir) selalu berkembang seiring dengan perkembangan peradaban dan budaya manusia. Dan perkembangan penafsiran dari klasik hingga kontemporer tidak terlepas dari akar sejarah dimana al-Qur'an dipahami oleh generasi awal Islam. Al-Qur'an yang bercorak *al-ma'sūr* ini lah menjadi pionir munculnya tafsir-tafsir generasi berikutnya.

B. Pembahasan

1. Budaya Tulis Menulis pada Pra Islam dan Permulaan Islam

Makkah merupakan masyarakat kesukuan hingga akhir penaklukannya pada masa Nabi Muhammad. Sistem kedudukan masyarakat dibangun menurut kabilah di mana anak-anak dari satu suku dianggap saudara yang memiliki pertalian hubungan darah. Seorang Arab tidak akan dapat memahami pemikiran negara kebangsaan melainkan dalam konteks sistem kesukuan (kabilah). Ibnu Hisyam menuturkan bahwa kesukuan Arab merupakan hubungan antara negara kebangsaan dan keluarga melebur dalam kesukuan, sebuah negara yang didasarkan pada hubungan darah daging seperti halnya negara kebangsaan yang dibangun di atas garis keturunan. Hubungan kekeluargaan yang mengikat semua individu ke dalam

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. ke-16 (Bandung: Penebit Mizan, 1997), hlm. 16.

negara dan kesatuan. Hal ini dianggap sebagai agama kebangsaan dan hukum perundangan-undangan yang telah mereka sepakati.”⁴

Dari segi *ṣaqafah*, kekuatan hafalan adalah merupakan salah satu ciri atau keistimewaan bangsa Arab sejak masa jahiliyah. Akan tetapi, bukan berarti bahwa keistimewaan ini terus menghalangi mereka untuk melakukan kegiatan tulis menulis. Ini dipertegas oleh beberapa ulama yang mengadakan riset tentang hal ini. Dalam kitabnya *Ṭabaqāt*, Ibn Saad mengatakan bahwa seseorang pada zaman Jahiliyyah dan masa permulaan Islam dikatakan sempurna apabila menguasai tiga hal: tulis menulis, renang dan memanah.⁵

Sayangnya kegiatan ini tidak begitu dapat dioptimalkan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan bahwa kehidupan sehari-hari mereka belum memerlukan hal tersebut. Namun banyak sumber yang menyebutkan bahwa masa sebelum datangnya Islam di Jazirah Arab sudah terdapat “kegiatan pendidikan”.⁶ Biasanya aktivitas mereka dalam tulis menulis diimplementasikan dalam bentuk penulisan syair, penulisan yang berkaitan dengan kabilah mereka baik yang berkenaan masalah kabar kesehariannya atau kabar tentang peperangan mereka.

Hingga Islam datang, beberapa orang dari kalangan Quraisy yang berjumlah 17 orang semuanya dapat menulis. Tetapi jumlah ini tidak bisa dijadikan patokan mengingat bahwa letak Makkah yang sangat strategis untuk perdagangan di samping sebagai pusat kegiatan agama. Jadi bisa saja jumlah ini lebih dari 17 orang. Di segi lain, nama-nama penulis yang disebutkan al-Balāzuri dalam *Futūḥ al-Buldān* tidak mencakup orang-orang Makkah yang dikenal dapat menulis seperti Abu Bakar al-Siddiq, Abdullah ibn ‘Amr bin al-Ash, Sufyan ibn Harb,

⁴ M.M Al-Azami, *The History The Qur’anic Text From Revelation to Compilation A Comparative Study with the Old and New Testaments: Sejarah Teks al-Qur’an dari Wahyu sampai Kompilasi, Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lam dan Perjanjian Baru*, terj. Sohirin Solihin dkk. (Jakarta: Gema Insan Press, 2006), hlm. 20.

⁵ Ibnu Sa’d, *Ṭabaqāt Ibn Sa’d*, Juz 3 (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1996), hlm. 91.

⁶ M.M. al-Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 75.

dan lain-lain. Di samping itu juga terdapat beberapa nama wanita yang mengetahui tulis menulis, seperti Ummul Mu'minin Hafsa, Ummu Kalsum ibn 'Uqbah, Aisyah binti Sa'ad, dan Karimah binti al-Miqdad. Sedangkan Ummul Mu'minin 'Aisyah dan Ummu Salamah hanya dapat membaca, dan secara umum tidak dapat menulis.⁷

Meskipun orang-orang Arab pada zaman jahiliyyah telah mengerti tulis menulis, akan tetapi kegiatan ini tidak ada yang mendorongnya kecuali setelah datangnya Islam. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam telah mendorong para pemeluknya untuk belajar dan memperdalam agama sebagaimana firman Allah QS. at-Taubah: 22,

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Selain itu, turunnya risalah kepada Muhammad berimplikasi pada motivasi belajar, dan wahyu membutuhkan penulis yang dapat melestarikannya. Begitu juga dalam urusan pemerintahan terdapat surat menyurat dan dokumentasi, dibutuhkan juga seorang penulis. Beberapa saat setelah kenabian Muhammad, terdapat sekitar lima puluh orang yang menulis wahyu, surat menyurat dan perjanjian-perjanjian (urusan pemerintah) dan lainnya. Jadi, kegiatan tulis menulis ini secara keseluruhan telah ada pada masa jahiliyyah dan berkembang pada masa pertama Islam.

Hasbi ash-Shiddiqie menegaskan, dalam mendapatkan risalah atau wahyu, Nabi Muhammad telah mengalami seluruh seluruh tingkatan (martabat) pewahyuan, di antaranya: 1). Mimpi, 2). Wahyu yang langsung dimasukkan ke dalam hati Nabi, 3). Wahyu yang datang kepada Nabi Laksana gemerincing lonceng; 4). Malaikat yang menyampaikan wahyu menjelmakan dirinya dalam bentuk lelaki

⁷ *Ibid.*, hlm. 78-79.

tampilan (Dihyah Ibnu Kholifah), 5). Jibril memperlihatkan dirinya dalam bentuk asli, 6). Allah berbicara kepada Nabi dari balik tabir, baik dalam keadaan terjaga ataupun dalam mimpi; dan 7). Sebelum Jibril menyampaikan wahyu al-Qur'an, Malaikat Israfil turun membawa beberapa kalimat wahyu.⁸

Al-Azami menjelaskan bahwa pada masa awal Islam Nabi Muhammad tidak pernah menyalahkan upaya dan keinginan masyarakat dalam mempelajari *Kalamullah*, ini ditandai adanya beberapa riwayat yang menjelaskan:⁹

Pertama, 'Usman bin 'Affan melaporkan bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda, "Yang terbaik di antara kamu sekalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an kemudian mengajarkan pada orang lain." Kata-kata yang sama juga dilaporkan oleh Ali bin Abi Talib. *Kedua*, Menurut Ibn Mas'ud Nabi Muhammad memberi komentar, "Siapa yang membaca satu huruf Kitab Allah ia akan diberi imbalan amal saleh, dan satu amal saleh akan mendapat pahala sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan *alif lam mim* sebagai satu huruf melainkan *alif* satu huruf, *lam* satu huruf, dan *mim* satu huruf." *Ketiga*, Di antara pahala seketika bagi yang mempelajari al-Qur'an adalah penghargaan umat Islam agar bertindak sebagai *imam* shalat, suatu kedudukan penting yang secara khas diberikan di awal permulaan Islam. Aisyah saudara Abu Mas'ud al-Ansari melaporkan sabda Nabi Muhammad, "Seorang yang belajar yang memiliki hafalan terbanyak hendaknya menjadi *imam* shalat. Amir bin Salima al-Jarmi bercerita bahwa orang-orang dari suku bangsanya menemui Nabi Muhammad menyatakan diri hendak masuk Islam. Sebelum berangkat mereka bertanya, "Siapa yang akan *mengimami* shalat kita?" Beliau menjawab, "Orang yang menghafal al-Qur'an, atau mempelajarinya lebih banyak." Pada detik-detik akhir kehidupan Rasulullah, kedudukan *imam* shalat diberikan pada Abu Bakr setiap hari. Hal ini merupakan penghormatan agung saat penentuan khalifah umat Islam. *Kelima*, Segi positif lainnya adalah penyebab kemungkinan para Malaikat bersama kita. Usaid ibn Hudair

⁸ T.M. Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 33.

⁹ M.M Al-Azami, *The History The Qur'anic Text From Revelation to Compilation A Comparative Study with the Old and New Testaments*, hlm. 60.

sedang membaca al-Qur'an bagian terakhir di satu malam maka seekor kudanya melompat-lompat. Saat ia berhenti, kudanya pun terdiam, dan saat membaca, kuda itu melompat-lompat kembali. Kemudian ia berhenti karena khawatir anaknya terinjak. Saat ia berdiri dekat kuda, ia melihat sesuatu seperti tenda menggantung di awang-awang penuh lampu-lampu bersinar menjulang ke langit dan kemudian menghilang. Hari berikutnya, ia pergi menemui Nabi Muhammad menceritakan kejadian malam itu. Ia memberitahukan agar terus-menerus membacanya dan Usaid bin Hudair menjawab bahwa ia berhenti karena demi keselamatan anaknya, Yahya. Kemudian Nabi Muhammad berkata, *'Mereka adalah para Malaikat sedang mendengar dan mestinya anda terus membacanya, sebenarnya orang lain bisa melihat di pagi hari karena tidak akan bersembunyi dari mereka.'*

2. Periodisasi Perkembangan Tafsir

Sejak di Makkah, arus kegiatan pengajaran berjalan tanpa dapat dihalangi kendati berhadapan dengan berbagai hambatan dan siksaan yang dikenakan secara paksa dari masyarakat; sikap tegas merupakan bukti yang meyakinkan akan keterikatan dan rujukan mereka terhadap Kitab Allah.¹⁰ Dalam sejarahnya, tafsir-tafsir Al-Qur'an berkembang sesuai kebutuhan zaman, masyarakat yang dihadapi oleh sang mufassir sebagai peletak metode dalam penafsirannya. Kalau dapat dideskripsikan, sejarah perkembangan tafsir dari segi corak penafsirannya, maka perkembangannya dapat pula ditinjau dari segi kodifikasi (penulisan), dan itu dapat dilihat dalam tiga periode;

a. Periode Masa Rasul Saw dan Sahabat

Pada periode ini tafsir belum tertulis dan secara umum periwayatan ketika itu tersebar secara lisan. Sebagai rasul, Nabi Muhammad berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan). Penjelasan terhadap apa yang telah diturunkan Allah melalui wahyu yang disampaikan Jibril kepadanya. Beliau menjelaskan kepada

¹⁰ Al-Azami, *The History of The Qura'nic...*, hlm. 65.

para sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak difahami atau samar artinya.¹¹

Para sahabat senantiasa antusias setiap apa yang disampaikan Nabi. Namun di saat mereka menyimak wahyu dari Nabi lalu tidak memahami makna kandungan ayat nya mereka lantas bertanya kepada Nabi, di saat itu nabi langsung menafsirkan ayat tersebut. Beliau menafsirkan terdakang menghubungkan ayat satu dengan ayat lainnya (*yufassiru ba'duhu ba'dan*). Ketika menafsirkan ini nabi tidak berangkat dari dirinya melainkan berdasarkan dari petunjuk al-Qur'an yang disampaikan oleh malaikat Jibril.

Bahasa yang dipakai al-Qur'an merupakan bahasa Arab asli.¹² Terkecuali ada beberapa kalimat yang berasal dari bahasa lain yang telah diserab ke dalam bahasa Arab dan menjadi bahasa Arab. Lafal-lafat itu ada yang dikehendaki hakikatnya ada yang dikehendaki *majaznya*.¹³ Ayat-ayat itu pula terkatang dijelaskan Nabi kandungan maknanya agar dapat dipahami dengan mudah para sahabatnya.

Aṣ-Ṣābuni menjelaskan, para sahabat pada dasarnya telah memahami al-Qur'an baik dari mufradat maupun tarkibnya. Ini didasari atas pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab sebagai bahasa inti al-Qur'an. Akan tetapi terkadang mereka membutuhkan penjelasan apabila mendapati ayat-ayat yang mereka tidak memahaminya.¹⁴ Penafsiran para sahabat terhadap al-Qur'an hanya merujuk pada inti kandungan al-Qur'an. Mereka adalah orang yang mengetahui secara langsung bagaimana al-Qur'an diturunkan, sebab apa al-Qur'an, serta peristiwa apa yang melatarbelakangi al-Qur'an diturunkan.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 71.

¹² Lihat QS. asy-Syu'arā: 192-195.

¹³ M. Hasbi ash-Siddiqi, *Sejarah Pengantar...*, hlm. 205.

¹⁴ Muhammad Ali aṣ-Ṣābuni, *al-Tibyān fi Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), hlm. 339.

Menurut az-Zahabi, meskipun mereka tahu seluk beluk ayat-ayat al-Qur'an, namun terkadang mereka juga perlu mendiskusikan ayat tertentu yang belum diketahui maknanya. Ini pernah terjadi pada Umar ibn Khatthab yang kesulitan memaknai QS. al-Baqarah ayat 266. Lalu Umar bertanya kepada para sahabat tentang kandungan makna tersebut. Para sahabat lantas menjawab: "Allah yang lebih mengetahui maksud ayat itu." Mendengar jawaban itu Umar naik pitam, kemudian ia berkata: "Berkatalah kalian, tahu tidak kalian tentang maksud ayat itu? Kemudian datang Ibnu Abbas lalu menjawab: "Aku punya pendapat wahai amirul mukminin. Umar berkata: "Wahai anak saudaraku, berkatalah dan janganlah merasa dirimu hina. Ibnu Abbas menjelaskan: "Ayat itu menjelaskan tentang perbuatan suatu peribahasa tentang amal perbuatan. Umar berkata: amal perbuatan apa? Ibnu Abbas menjawab: Peribahasa tentang seorang yang kaya melakukan ketaatan kepada Allah, kemudian Allah mengutus syaitan kepadanya, lalu ia melakukan maksiat, sehingga terbakarlah semua amal perbuatannya."¹⁵

Para periode ini, para sahabat menafsirkan al-Qur'an perpegang kepada ayat-ayat al-Qur'an yang saling menafsirkan, uraian Nabi dalam hadisnya, ijtihad para mereka sendiri, dan khabar dan ahli kitab baik dari kaum Yahudi ataupun Nasrani yang telah masuk Islam.¹⁶ Penafsiran sahabat terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an di persilahkan martabatnya. Apabila tidak ada ruang untuk berpendapat dan tidak merujuk pada ahli kitab maka mempunyai martabat sebagai hadis yang *marfu'*. Apabila ada pendapat hasil ijtihad sahabat serta mendapat sumber dari ahli kitab maka penafsiran itu bermartabat hadis *mauquf*.¹⁷

Dari segi metode, penafsiran pada periode ini yang umum dipakai adalah; 1) menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan ayat-

¹⁵ M. Husain az-Zahabi, *At-Taḥfīr wa al-Mufasssīrūn*... . hlm. 35.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 36.

¹⁷ *Ibid*. hlm 37.

ayat al-Qur'an sendiri. 2) bertendensi pada uraian Rasulullah Saw. (hadis). 3) apabila para sahabat tidak menemukan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an baik dari al-Qur'an dan hadis maka sahabat melakukan "ijtihad". Maka pada masa ini muncullah *mufassir* terkenal seperti; "Al-Khulafa' ar-Rasyidun, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Zaid ibn Tsabit dan Abu Musa al-Asy'ari, Anas ibn Malik, Jabir ibn Abdullah ibn Amr, Abu Hurairah.¹⁸

Sedang ciri khusus tafsir-tafsir pada periode ini di antaranya; 1) pada periode ini al-Qur'an belum secara keseluruhan ditafsiri, yang ditafsiri hanya ayat-ayat yang artinya belum jelas pada sebagian sahabat. 2) kecilnya perbedaan pendapat antar para sahabat dalam menyikapi pemahaman al-Qur'an. 3) kebanyakan mereka cukup mengetahui dengan makna secara global. 4) terbatas pada penjelasan makna yang mereka pahami dengan seringkas mungkin lafalnya. 5) jarang pengistimbatan hukum-hukum fikih secara ilmi dari ayat-ayat al-Qur'an, sebab belum adanya aliran-aliran keberagaman dalam Islam. 6) pada masa ini tafsir belum dikodifikasi. 7) model penafsiran sama dengan model hadis, bahkan tafsir dulu menjadi bagian dari hadis.¹⁹

b. Periode Masa Tabi'in

Periode ini bermula pada masa tabi'in yang notabeneanya sebagai generasi kedua Islam. Al-Shabuni menyebut bahwa *mufassir* pada masa *tabi'in* jumlah sangatlah banyak, lebih banyak daripada *mufassir* para sahabat. Banyak tokoh penafsir muncul dari kalangan sahabat yang telah memberikan sumbangan besar dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga para generasi selanjutnya dapat mengambil

¹⁸ Sa'd Yusuf Mahmud Abu Aziz, *al-Israiliyyāt wa al-Mawdu'āt fi Kutub at-Tafsīr Qadīman wa Ḥadīsan* (Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyyah, t.th.), hlm. 22. Lihat juga di *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, Juz 1 (Kairo: Maktabah at-Tafsīr wa Ulumihi), hlm. 3.

¹⁹ Muhammad Husain al-Dzahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn...*, hlm. 104- 105.

penafsiran dari pemikiran mereka.²⁰ Munculnya para *mufassir* dikalangan *tabi'in* erat kaitannya dengan berakhirnya periode sahabat yang menjadi guru-guru para *tabi'in*. *mufassir* dikalangan *tabi'in* banyak yang menyebar ke berbagai daerah kekuasaan Islam sekaligus menjadi guru-guru tafsir di daerah mereka.

Sebagian ulama mengatakan periode ini bersama dengan pengkodifikasian hadis secara resmi bermula pada masa pemerintahan Umar ibn Abdul Aziz (99-101 H). Tafsir ketika itu ditulis bergabung dengan penulisan hadis-hadis dan dihimpun dalam satu bab seperti bab-bab hadis, walaupun tentunya pernafsiran yang ditulis itu umumnya adalah *tafsir bi al-ma'sūr*. Al-Qaṭṭān menjelaskan bahwa perkembangan tafsir pada masa ini lebih berkembang pesat daripada masa sahabat. Para *mufassir* periode ini telah memunculkan berbagai aliran penafsiran, terutama masalah madzhabiyah, serta banyaknya penafsiran yang bersumber dari *isrā'iliyyat*. Lebih lanjut al-Qaṭṭān menjelaskan tentang sumber-sumber rujukan:²¹

1. Ayat-ayat al-Qur'an menjadi penasir bagi ayat-ayat yang lain.
2. Apa apayang diriwayatkan oleh rasulullah saw., selanjutya disampaikan kepada para sahabat.
3. Apa yang diterima dari ahli kitab, dari sisi kitab mereka, selama tidak bertentangan dengan kitabullah.
4. Tafsir tentang al-Qur'an yang diriwayatkan oleh tabii dari sahabat.

Pada masa ini muncul madrasah-madrasah tafsir yang digunakan tempat menimba ilmu oleh generasi pada masa ini. 1) *Madrasah Makkah Al-Mukarramah* yang didirikan oleh Ibnu Abbas, dari madrasah ini muncul murid yang terkenal Abu Al-Hujjaj Mujahid ibn Jabir al-Makky (w. 101 H), Ikrimah Maula ibn Abbas (w 105),

²⁰ Muhammad Ali Aṣ-Ṣābūni, *at-Tibyān fi Ulum al-Quran*, hlm. 341.

²¹ Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi Ulūm al-Qur'an* (Riyāḍ: Mansyurāt al-Aṣṣ al-Hadīṣ, 1994.), hlm. 234.

Ṭawus ibn Kaisan al-Yamani (w. 106), Said ibn Jabir al-Asadi (w. 95 H) dan lainnya. 2) *Madrasah Kufah (iraq)* yang didirikan oleh Ibnu Mas'ud yang mempunyai beberapa murid yang selagus sebagai mufassir didaerahnya, di antaranya Masrūq ibn Al-Jada' (w. 64 H), Al-Aswad ibn Yazid (w. 75), Hasan al-Baṣri (121 H) dan lainnya. 3) *Madrasah al-Madinah al-Munawwaroh* dipimpin oleh Ubay ibn Ka'b, di antara muridnya adalah Zaid ibn Aslam (w. 102 H), Abu al-'Aliyah Rafi' ibn Mahran (w. 90 H), Muhammad ibn Ka'b al-Qarḍi (w. 118 H) dan lainnya²².

Ciri pokok tafsir-tafsir pada periode ini; 1) pada periode ini banyak tafsir yang termasuk *israiliyyāt* dan *naṣrāniyyāt*, disebabkan banyaknya orang *ahli kitāb* yang masuk Islam yang ikut mewarnai kehidupan para *mufassir*. Unsur-unsur kebudayaan tersebut tidaklah terkait dengan dengan aqidah atau hukum syar'i, tetapi terkait dengan hal-hal lain seperti riwayat tentang asal usul kejadian, rahasia-rahasia wujud, serta cerita-tentang Nabi terdahulu. 2) penafsiran diambil dari sistem periwayatan dan *talaqqī*, tapi bukan secara global, sebab para tabi'in hanya mengambil riwayat dari guru-gurunya sedaerah saja. Penduduk masing-masing daerah mengutamakan tafsir karya mufassir yang berasal dari daerahnya. Sebai contoh, penduduk Makkah mengambil penafsiran dari Abdullah ibn Abbas, penduduk Madinah dari Ubay ibn Ka'b, dan seterusnya. 3) nampak pada periode ini cikal bakal pertentangan antar madzhab sehingga penafsiran tidak bisa obyektif sebab bertendensi pada kepentingan madzhabnya. 4) perbedaan pendapat antar tabi'in sudah mulai menyebar.²³

Pada periode tabi'in, sudah mulai muncul pemalsuan-pemalsuan dala bidang tafsir, hal ini disebabkan. *Pertama*, fanatisme madzhab. Setiap golongan berupaya mendukung madzhabnya dengan berbagai cara hingga menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai

²² Syaikh Ahmad, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, dalam bab para mufasssīr dari tabi'in pada masa abad pertama hijrah, Software Maktab Tafsīr al-Qur'an.

²³ Syaikh Khalid Abdurrohman al-'Akk, *Uṣūl at-Tafsīr...*, hlm. 168-171.

dengan ideologi mereka, serta menguatkan eksistensi madzhab mereka. *Kedua*, aliran politik. Banyak sekali hadis-hadis palsu terkait penafsiran ayat yang disandarkan kepada Ali ibn Abi Thalib dan Ibnu Abbas. Karena mereka memandang bahwa keduanya adalah orang-orang dekat Nabi Saw. *Ketiga*, adanya semangat musuh-musuh Islam, mereka adalah kaum Zindiq, mereka masuk Islam hanya untuk merusak Islam dari dalam.²⁴

Tafsir dari kalangan tabiin masih diperselisihkan oleh ulama. Apakah wajib dijadikan sebagai rujukan penafsiran atau tidak? Akan tetapi, perbedaan pandangan ini hanya berkisar pada tafsir yang bukan peninggalan Nabi Saw. dan sahabat. Mayoritas ulama berpendapat bahwa tafsir dari tabiin wajib untuk dijadikan rujukan, karena mereka secara langsung mendapatkan riwayat tafsir dari sahabat Nabi Saw. Sedangkan sebagian ulama lain berpendapat, bahwa riwayat tafsir dari *tabiin* tidak wajib untuk digunakan dengan alasan: Pertama, para tabi'in tidak mendengar langsung tafsir dari Nabi Saw. seperti halnya sahabat. Kedua, para *tabiin* tidak menyaksikan secara langsung *asbāb an-nuzūl*, sehingga bisa saja menyebabkan mereka salah dalam memahami apa yang dikehendaki dari sebuah ayat. Ketiga, sifat *'adil* dari para tabiin masih diragukan, tidak seperti sahabat yang sudah pasti sifat *'adalah-nya (aṣ-ṣahābah kulluhum 'udūl)*.²⁵

c. Periode pengkodifikasian tafsir.

Periode ini dimulai dengan penyusunan kitab-kitab tafsir secara khusus dan berdiri sendiri, yang oleh sementara ahli diduga dimulai oleh al-Farra' (w. 207 H) dengan kitabnya yang berjudul *Ma'aṣni al-Qur'an*. Tafsir mulai dibukukan pada masa akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal Bani Abbasiyah (sekitar abad 2 H). Pada awal permulaan Bani Abbasiyah, para ulama mulai penulisan tafsir dengan mengumpulkan hadis-hadis tafsir yang diriwayatkan dari para tabi'in

²⁴ Muhammad Ḥusain az-Zahabi, *at-Taḥfīr wa al-Mufasssīrīn*, hlm. 25.

²⁵ Tim Forum Karya Ilmiah Raden, *Al Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2000), hlm. 210.

dan sahabat. Sehingga tafsir masih kumpul dengan hadis. Mereka menyusun tafsir dengan menyebut ayat lalu mengutip hadis yang berkaitan dengan ayat tersebut dari sahabat dan tabi'in. Sehingga tafsir masih menjadi bagian dari kitab Hadis. Di antara ulama yang mengumpulkan hadis guna mendapat tafsir adalah: Sufyān ibn Uyainah (198 H), Waki' ibn Jarrah (196 H), Syu'bah ibn Hajjāj (160 H), Abdul Razaq ibn Hamam (211 H). Pada fase pembukuan setelahnya, penulisan tafsir mulai dipisahkan dari kitab-kitab hadis. Sehingga tafsir menjadi ilmu tersendiri. Tafsir ditulis secara sistematis sesuai dengan tartib mushaf. Di antara ulama tafsir pada masa ini adalah Ibn Majah (w. 273 H), Ibn Jarīr aṭ-Ṭabāri (w. 310 H), Ibn Abī Ḥafīm (w. 327 H), Abu Syaikh ibn Hibān (w. 369 H), al-Hakīm (w. 405 H) dan Abū Bakar ibn Mardawaih (w. 410 H).²⁶

Pada masa kodifikasi ini tafsir dilalui beberapa fase; 1) tafsir diambil dengan cara periwayatan. Sahabat meriwayatkan dari Nabi, tabi'in meriwayatkan dari sahabat, atau sesama mereka meriwayatkan satu sama lain. 2) dimulainya budaya penulisan hadis, bab tafsir masuk dalam salah satu dari bab-bab Hadis. 3) antara hadis dan tafsir terpisah antara satu sama lainnya. Tafsir mulai ditulis dan diurutkan sesuai urutan mushaf seperti yang dilakukan Ibn Majah (237 H), Ibn Jarir aṭ-Ṭabari (w. 310), Abu Bakar al-Murdawaih (w. 410 H) dan lainnya.²⁷

Pada masa abad kedua hijriyah muncul berbagai madzhab tafsir, baik berupa corak kefiqihan ataupun aqidah. Dan setiap imam dari madzhab tersebut tak jarang mempunyai tafsir sebagai pegangan atau acuan dari madzhabnya. Tapi sayang diantara ulama tersebut sebagian karangannya tak bisa sampai kepada kita, maka susah melacak hasil karangannya kecuali dengan merujuk pada kitab-kitab *turās* tentang para *mufasssir* tersebut. Di antara ulama pada periode ini

²⁶ Manna Khalil al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fi Ulum al-Quran*, hlm. 340-341.

²⁷ M. Husain az-Zahabi, *at-Taḥṣīr wa al-Mufasssīrūn*, hlm. 65.

adalah; 1) Muhammad ibn Idris (Imam Syafi'i (w. 204 H) peletak madzhab Syafi'i, beliau sempat menulis tentang tafsir dalam kitab *Ma'āni al-Qur'an*, 2) Muhammad ibn al-Mustanir berguru pada ulama Basrah utamannya pada imam as-Sibawaih (kitab tafsirnya bernama *Ma'āni al-Qur'an fi at-Tafsīr*), 3) Yahya ibn Ziyad ibn Abdullah ad-Dulaimi yang dikenal dengan al-Farra' (w. 207 H) sebagian ulama mengatakan bahwa al-Farra' merupakan ulama pertama yang berhasil menafsirkan semua ayat al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf, 4) Abdurrazzaq ibn Hammam aṣ-Ṣun'ani al-Humairi, selain sebagai seorang *muhaddīs* beliau juga dikenal seorang *mufassir* (w. 211 H) dan lain sebagainya.²⁸

Sedangkan pada abad ketiga hijriyyah telah banyak ulama-ulama yang menyusun tafsir, tapi banyak dari tafsir tersebut tidak sampai kepada kita diantaranya adalah tafsir karangan Ahmad ibn Farh ibn Jibril al-Bagdādi, Ali ibn Musa ibn Yazid al-Qami (imamnya madzhab Hanafiyyah pada zamannya) dan lainnya. Sedangkan tafsir yang paling monumental pada abad ini adalah tafsir karangan imam aṭ-Ṭabari yang dianggap sebagai tafsir pertama yang terbesar yang menggunakan metode *tafsīr bi al-ma'sūr*.²⁹

Setiap karya tafsir pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Mustaqim menuturkan kelebihan tafsir pada masa klasik terutama pada masa sahabat, antara lain yaitu; 1) tidak bersifat sektarian yang dimaksudkan untuk membela madzhab tertentu, 2) tidak banyak perbedaan pendapat diantara mereka mengenai hasil penafsirannya, 3) belum kemasukan riwayat-riwayat *isrā'iliyyat* yang dapat merusak akidah Islam (terutama tafsir masa Nabi dan sahabat). Sedangkan sisi kelemahan tafsir pada masa klasik, antara lain; 1) belum mencakup keseluruhan penafsiran ayat al-Qur'an, sehingga masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang belum ditafsirkan, 2) Penafsirannya masih bersifat parsial dan kurang mendetail dalam menafsirkan suatu ayat

²⁸ *Ibid*, hlm. 67.

²⁹ *Ibid*, hlm. 68.

sehingga kadang sulit mendapatkan gambaran yang utuh mengenai pandangan al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu, 3) pada masa tabiin tafsir sudah mulai bersifat sektarian dan mulai terkontaminasi oleh kepentingan madzhab tertentu, sehingga menjadi kurang objektif dalam menafsirkan al-Qur'an, 4) tafsir pada masa tabiin sudah mulai kemasukan riwayat-riwayat *isra'iliyyāt*, yang sebagian dapat membahayakan kemurnian ajaran Islam.³⁰

3. Identitas Periode Klasik; *Tafsīr bi al-Ma'sūr*

Ciri dari tafsir abad pertama sampai abad ketiga adalah metode *tafsīr bi al-ma'sūr*. Faudah menuturkan bahwa *tafsīr bi al-ma'sūr* mencakup tafsir al-Qur'an dengan al-Quran, tafsir hasil nukilan dari Nabi Saw., tafsir hasil nukilan dari para sahabat dan tafsir dengan nukilan para tabi'in.³¹ Sedangkan az-Zahabi mengatakan bahwa *tafsīr bi al-ma'sūr* adalah tafsir yang menjelaskan dan memerinci al-Qur'an sendiri terhadap sebagian ayat-ayat-Nya, penafsiran yang dilakukan Rasulullah Saw., para sahabat dan tabi'in yang berupa penjelasan terhadap firman Allah Swt. dalam al-Qur'an.³² Jelasnya, *tafsīr bi al-ma'sūr* adalah adanya ayat-ayat yang dijelaskan dan dijabarkan oleh ayat-ayat al-Qur'an sendiri, di ambil dari Rasul, diambil dari sahabat dan tabi'in, dan itu semua meliputi penjelasan dan uraian dari nash-nash al-Qur'an. Akan tetapi sebagian ulama berbeda pendapat tentang penukilan dari tabi'in, apakah masuk pada konteks *al-ma'sūr* apa sudah masuk *ar-ra'yu*? Contohnya dalam kasus kitab *Tafsīr at-Ṭabari*, dalam tafsir ini periwayatan bukan saja berasal dari Nabi dan para sahabatnya, akan tetapi di dalamnya terdapat periwayatan yang berasal dari para tabi'in.³³

³⁰ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hlm. 54-55.

³¹ Faudah, Muhammad Basuni, *at-Tafsīr wa Manāhijuhu*, terj. M. Muchtar Zoerni dan Abd. Qadir Hamir (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 123.

³² Muhammad Husain az-Zahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasirūn*, hlm. 163.

³³ *Ibid.*

Terdapat perbedaan pendapat mengenai, apakah tafsir tabi'in terhadap al-Qur'an termasuk dari *tafsir bi al-ma'sūr*? Faudah menyatakan ada dua pendapat tentang hal ini. *Pertama*, tafsir tabi'in termasuk *tafsir bi al-ma'sūr*. *Kedua*, uraian tabi'in tersebut merupakan *ta'wīl* dan *ijtihād*. Pendapat pertama, beralasan bahwa para tabi'in pernah bertemu dengan para sahabat, para tafsiran para taabiin yang telah dikodifikasi dalam kitab-kitab tafsir tabi'in yang awal ternyata pada umumnya para tabi'in juga hanya mengutip ucapan sahabat saja.³⁴

Berdasarkan penilaian terbaiknya, penafsiran al-Qur'an dengan al-Quran merupakan cara yang terbaik dalam penafsiran. Aṣ-Ṣābūnī menjelaskan bahwa penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an merupakan penafsiran yang paling tinggi nilainya dan tidak ragu lagi untuk diterima. Karena Allah Swt. lebih mengetahui maksudnya terhadap yang *dikalamkan* dibanding yang lainnya. Kitab Allah adalah yang paling benar, tidak terdapat pertentangan antara yang satu dengan yang lainnya, dari awal sampai akhirnya. Penafsiran terbaik kedua adalah penafsiran al-Qur'an dengan as-Sunah. Penafsiran jenis ini harus kita terima, dan petunjuk yang paling baik adalah petunjuk yang dibawa oleh Rasulullah. Beliau tidak menafsirkan makna ayat-ayat al-Quran mengikuti fikirannya sendiri, tetapi menurut wahyu Ilahi (*wamā yanṭiqu 'an al-hawā*).³⁵

Di antara *tafsir bi al-ma'sūr* yang terkenal adalah; 1) *Jāmi' al-Bayān fi Tafsiiri Al-Qur'an* oleh Ibnu Jarir (w. 310 H), 2) *Baḥr al-'Ulūm* oleh Abi al-Laiṣ as-Samarqandi (w.373 H), 3) *al-Kasyf wa al-Bayān 'an Tafsiir al-Qur'an* oleh Abi Ishaq aṣ-Ṣā'labi (w. 427 H), *Tafsiir al-Qur'an al-Aẓīm* oleh Ibn Kaṣīr (w.774 H). Selanjutnya, pada penelitian ini tidak dibahas satu persatu kitab-kitab tafsir tersebut karena di antara kitab-kitab tafsir tersebut hanya kitab tafsir karangan aṭ-Ṭabari yang

³⁴ *Ibid*, hlm. 76.

³⁵ M. Ali aṣ-Ṣābūnī, *at-Tibyān fi Ulūm al-Quran*, hlm. 342.

berada pada abad ketiga. Maka dari itu, di sini hanya disinggung sedikit tentang *Tafsīr at-Ṭabari* tersebut.

Salah satu tafsir monumental corak *bi al- Ma'sūr* adalah tafsir at-Ṭabari, tafsir ini merupakan tafsir tertua dan terawal kalau ditinjau dari dua sisi. *Pertama*; tertua dalam segi umur pengarangannya yang sampai kepada kita. *Kedua*; terawal dari segi keindahan pembuatannya, sehingga muncul kitab-kitab lain yang terinspirasi dari kitab ini baik secara metode tafsir *naqli* maupun tafsir *aqli*. Walaupun tafsir ini berupa *al-ma'sūr* bukan berarti hanya pengambilan ayat-ayat yang terfokus pada periwayatan saja, akan tetapi juga memaparkan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan mengklarifikasi pendapat-pendapat tersebut yang dianggap salah. Demikian juga beliau dalam metodenya mengambil *istinbāṭ* hukum yang memungkinkan diambil dari ayat serta menjelaskan dalil-dalil dan memilih dalil yang dianggap benar.

Di samping itu, beliau menentang keras para ulama yang menafsirkan ayat-ayat yang hanya terfokus pada metode penafsiran dengan menggunakan akal saja (*bi ar-ra'yi*), beliau menganjurkan kepada para mufassir untuk merujuk kembali pada ilmu yang benar yang berasal dari Nabi, para sahabat dan tabi'in. Walaupun demikian, dalam tafsirnya, al-thobari tidak bisa lepas dari *israiliyyât* sebab di antara ayat-ayat tentang cerita orang terdahulu ath-thobari banyak mengambil periwayatan dari ahli kitab. Ini disebabkan pada pengaruh ahli kitab terhadap riwayat-riwayat cerita pada umumnya.³⁶

C. Simpulan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah perkembangan tafsir klasik berawal dari abad pertama hingga abad ketiga hijriyah. Tafsir pada masa klasik ini di mulai dari penafsiran Nabi Muhammad terhadap ayat-ayat, lalu penafsiran yang dilakukan oleh

³⁶ M. Husain az-Zahabi, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, hlm.253.

para sahabat dan para tabi'in. Pada realitasnya sejarah membuktikan bahwa interpretasi kaum muslim terhadap kitab sucinya (tafsir) selalu berkembang seiring dengan perkembangan peradaban dan budaya manusia. Dan perkembangan penafsiran dari klasik hingga kontemporer tidak terlepas dari akar sejarah dimana al-Qur'an dipahami oleh generasi awal Islam. Al-Qur'an yang bercorak *al-ma'sūr* ini lah menjadi pionir munculnya tafsir-tafsir generasi berikutnya.

Ada beberapa kelebihan tafsir pada masa klasik ini, antara lain yaitu: *Pertama*, tafsir pada masa awal tidak bersifat sektarian yang dimaksudkan untuk membela madzhab tertentu. *Kedua*, para sahabat tidak banyak perbedaan pendapat diantara mereka mengenai hasil penafsirannya. *Ketiga*, mayoritas penafsiran para sahabat belum kemasukan riwayat-riwayat isra'iliyyat yang dapat merusak akidah Islam (terutama tafsir masa Nabi dan sahabat).

Sedangkan dari segi kelemahan, antara lain: *Pertama*, nabi Muhammad Saw. belum menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an, *Kedua*, Penafsiran para sahabat masih bersifat parsial dan kurang mendetail dalam menafsirkan suatu ayat sehingga kadang sulit mendapatkan gambaran yang utuh mengenai pandangan al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu, *Ketiga*, pada masa tabi'in tafsir sudah mulai bersifat sektarian dan mulai terkontaminasi oleh kepentingan madzhab tertentu, sehingga menjadi kurang objektif dalam menafsirkan al-Qur'an. *Kempat*, tafsir pada masa tabi'in sudah mulai kemasukan riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt*, yang sebagian dapat membahayakan kemurnian ajaran Islam. *Allahu a'lam*

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Aziz, Sa'd Yusuf Mahmud, *al-Israiliyyāt wa al-Mauḍū'āt fī Kutūb at-Tafsīr Qadīman wa Ḥadīsan*, Kairo: Maktabah al-Taufiqiyyah, t.th.
- Al-'Akk, Khaliq Abdurrahman, *Uṣūl at-Tafsīr wa Qawā'iduhu*, Kairo: Dār an-Nafāis, 1998.
- Al-Azami, M. M., *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- , "The History The Qur'anic Text From Revelation to Compilation A Comparative Study with the Old and New Testaments", Alih Bahasa: Sohirin Solihin dkk, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi, Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lam dan Perjanjian Baru*, Jakarta: Gema Insan Press, 2006.
- Al-Qaṭṭān, Manna', *Mabāhīs fī Ulūm al-Qur'an*, Riyāḍ: Mansyurāt al-Aṣr al-Ḥadīṣ, 1994.
- As-Ṣābūni, Muhammad Ali, *at-Tibyān fī Ulūm al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997.
- Ash-Shiddieqy - T.M. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/ Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Az-Ẓahabi, Muhammad Husain, *at-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1994.
- Faudah, Muhammad Basuni, *at-Tafsīr wa Manāhijuhu*, terj. M. Muchtar Zoerni dan Abd. Qadir Hamir, Bandung: Pustaka, 1987.
- Ibnu Sa'd, *Ṭabaqāt Ibn Sa'd*, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1996.
- Mustaqim, Abdul, *Aliran-Aliran Tafsir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Cet. ke-16, Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Tim Forum Karya Ilmiah Raden, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, Kediri: Lirboyo Press, 2000.

halaman ini bukan sengaja dikosongkan
